

Perempuan dalam Melaksanakan Mandat Ilahi Menurut Kejadian 1:27-28

Sarah Wassar

Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia

Abstract

God gave a divine mandate to humans (women and men) since the beginning of creation is to rule the world (Genesis 1:27). Women and men were created in the image and likeness of God, equal in God's presence, and received the same Divine mandate and carried out the Divine mandate according to God's commands or will. To find out specifically about women in carrying out Divine mandates, this writing is reviewed theologically using qualitative methods, namely literature or literature study. Then it is presented in the form of a theological review description.

Keywords: God's image; God's likeness; mandate; women

Abstrak

Allah memberikan mandat Ilahi kepada manusia (perempuan dan laki-laki) sejak awal penciptaan adalah menguasai dunia (Kej. 1:27). Perempuan dan laki-laki diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, setara dalam hadirat Allah, menerima mandat Ilahi yang sama dan melaksanakan mandat Ilahi sesuai dengan perintah atau kehendak Allah. Untuk mengetahui secara khusus tentang perempuan dalam melaksanakan mandat Ilahi, maka penulisan ini ditinjau secara teologis dengan menggunakan metode kualitatif yaitu literatur atau studi pustaka. Kemudian disajikan dalam bentuk diskripsi tinjauan telogis.

Kata kunci: gambar Allah; mandat ilahi; perempuan; rupa Allah

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia sebagai tuan yang berkuasa dan memerintah, sekaligus sebagai hamba yang bekerja dan memenuhi setiap kewajiban. Hal tersebut merupakan sifat asasi manusia dan sebagai rahasia kehidupan serta kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah. Manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan. Dalam istilah lain, laki-laki dinamai pria dan perempuan dinamai wanita. Kitab Perjanjian Lama tidak banyak berbicara tentang pokok tersebut, dan ucapan yang sedikit tersebut hampir tidak pernah diperhatikan oleh manusia. Umat Israel adalah keluarga keturunan Sem (Kej. 10-11), terkenal dengan sistem masyarakat yang patriarki di mana kaum pria memerintah, sedangkan kaum wanita hampir-hampir tidak diakui sebagai manusia. Untuk mendengar kesaksian yang sebenarnya dari umat Israel tentang penciptaan laki-laki (pria) dan perempuan (wanita), maka harus kembali pada kisah penciptaan dalam Kejadian 1-2.¹ Mandat untuk berkuasa atas bumi, menaklukkan dan memenuhi bumi merupakan pernyataan Allah kepada perempuan dan laki-laki. Dalam pelaksanaan mandat ini, masing-masing

¹ Siringo-ringo, V.M. Teologi Perjanjian Lama. Yogyakarta: Andi, 2013., 211

memberikan pertanggung jawaban di hadapan Allah. Dan Allah menempatkan perempuan sesuai dengan panggilan-Nya atas setiap perempuan untuk melaksanakan mandat Allah. Sehingga dalam penjelasan tentang perempuan dalam melaksanakan mandat Ilahi dimulai dari diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, kesetaraan antara perempuan dan laki-laki serta apa yang dilakukan oleh perempuan dalam melaksanakan mandate Ilahi.

Diciptakan Menurut Gambar dan Rupa Allah

Kejadian 1:26-27 "Allah berfirman: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa..." Dalam Kejadian 1:26, frasa "baiklah kita menjadikan manusia" dalam bahasa Ibrani עָשָׂה dari kata dasar עָשָׂה "asah".² menggunakan kasus kata kerja Qal imperfek khohortatif orang pertama jamak. Imperfek menyatakan tindakan yang belum lengkap atau belum selesai dikerjakan.³ Khohortatif adalah bentuk permohonan atau niat dan kerinduan dari orang pertama. Menurut kamus bahasa Ibrani artinya: membuat; melakukan; melaksanakan; bekerja.⁴ Kata "manusia" dalam bahasa Ibrani אָדָם "adam".⁵ Menggunakan kasus kata benda maskulin. Menurut kamus bahasa Ibrani artinya: 'manusia; Adam.'⁶

Kata "menurut gambar" dalam bahasa Ibrani בְּצַלְמֵנוּ dari kata dasar צָלַם "tselem".⁷ Menggunakan kasus kata depan kata benda maskulin tunggal kata ganti pemilik orang pertama jamak. Menurut kamus bahasa Ibrani artinya: 'gambar; patung; rupa; bayangan,'⁸ dari rata-rata akar yang tidak digunakan; untuk menaungi; ilusi; kemiripan; karenanya sosok yang representatif/ 'dapat (cakap, tepat) mewakili; sesuai dengan fungsinya'⁹; khususnya; seorang idola; gambar; pertunjukkan sia-sia.¹⁰ Kata "rupa kita" dalam bahasa Ibrani כְּדִמּוּתֵנוּ dari kata dasar דָּמָה "demuth".¹¹ Menggunakan kasus kata depan kata benda feminim tunggal kata ganti pemilik orang pertama jamak. Menurut kamus bahasa Ibrani artinya: 'rupa yang mirip; rupa yang sama; yang menyerupai.'¹² Kata "supaya mereka berkuasa" dalam bahasa Ibrani וַיְרַדּוּ dari kata dasar רָדָה "radah". Menggunakan kasus kata penghubung kata kerja qal konjungtif imperfek orang ke-3 jamak. Menggunakan waw konsektif וְ artinya adalah: "dan". Imperfek menyatakan tindakan yang belum lengkap atau belum selesai dikerjakan.¹³ Menurut kamus bahasa Ibrani artinya: 'mengirik; memerintah; berkuasa; menurunkan; membuat menguasai; mengeruk; membagikan keuntungan.'¹⁴

² Jay P. Greek, *The Interlinear Bible Hebrew-Greek-English*, (Amerika: Hendrickson Publishers, 1985), 1

³ Welly Pandensolang, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Ibrani Perjanjian Lama*, (Jakarta: YAI, 2010), 42

⁴ Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2021), 259

⁵ Jay P. Greek, *The Interlinear Bible Hebrew-Greek-English*, (. 1

⁶ James Strong, *Dictionary of The Hebrew Bible*, (New York: Abingdon-Cokesbury, 1890),. 8

⁷ Jay P. Greek, 1

⁸ Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia*, 285

⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kelima*, (t.k., PT Balai Pustaka (persero), 2016), 1397

¹⁰ James Strong, *Dictionary of The Hebrew Bible*, 99

¹¹ Jay P. Greek, 1

¹² Reinhard Achenbach, 81

¹³ Welly Pandensolang, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Ibrani Perjanjian Lama*, 42

¹⁴ Reinhard Achenbach,. 29, 34, 39 61.

Jadi, arti dari frasa ‘baiklah kita menjadikan manusia adalah marilah Kita akan melakukan (dengan sebuah permohonan, kerinduan dan niat) manusia seorang idola Kita yang dapat (cakap, tepat) mewakili rupa yang mirip dengan Kita dan mereka akan memerintah. Sedangkan dalam Kejadian 1:28, frasa “Allah memberkati mereka” dalam bahasa Ibrani וַיְבָרֶךְ dari kata dasar בָּרַךְ “*barak*”. Menggunakan kasus kata penghubung kata kerja piel konsekutif וַיְבָרֶךְ imperfek orang ke-3 tunggal. Menurut kamus bahasa Ibrani artinya: ‘diberkati; terpujilah, mendapatkan berkat; memberkati; memuji.’ Kata אֱלֹהִים “*elohim*”. Menggunakan kasus kata benda maskulin jamak. Menurut kamus bahasa Ibrani artinya: ‘Allah; segala allah.’

Frasa “lalu Allah berfirman kepada mereka” dalam bahasa Ibrani וַיֹּאמֶר dari kata dasar אָמַר “*amar*”. Menggunakan kasus kata penghubung kata kerja qal konsekutif imperfek orang ke-3 tunggal. Menggunakan waw konsekutif וַיֹּאמֶר artinya adalah: “dan”. menurut kamus bahasa Ibrani artinya: ‘berkata; berfirman; mengatakan. Kata אֱלֹהִים “*elohim*”. Menggunakan kasus kata benda maskulin jamak. Menurut kamus bahasa Ibrani artinya: ‘Allah; segala allah.’

Kata “takhlukanlah” dalam bahasa Ibrani וַיִּכְבְּשֶׁה dari kata dasar כָּבַשׁ “*kabash*”. Menggunakan kasus kata penghubung kata kerja qal imperatif maskulin jamak orang ke-3 maskulin tunggal. Menggunakan waw konsekutif וַיִּכְבְּשֶׁה artinya adalah: “dan”. Imperatif adalah kalimat perintah yang ditujukan kepada orang kedua tunggal dan jamak imperfek.¹⁵ Menurut kamus bahasa Ibrani artinya: ‘berkuasa; menginjak-injak, menundukkan, menaklukan; terpaksa; menggagahi; menaklukan bumi; menghapuskan.’¹⁶

Kata “berkuasalah” dalam bahasa Ibrani וַיִּרְדּוּ dari kata dasar רָדָה “*radah*”. Menggunakan kasus kata penghubung kata kerja qal imperatif. Menggunakan waw konsekutif וַיִּרְדּוּ artinya adalah: “dan”. Imperatif adalah kalimat perintah yang ditujukan kepada orang kedua tunggal dan jamak imperfek.¹⁷ Menurut kamus bahasa Ibrani artinya: ‘mengirikan; memerintah; berkuasa,’¹⁸ Jadi maksud dari ayat ini adalah Dan dia (Allah) akan memberkati/ memuji mereka dengan sangat tegas, dan dia (Allah) akan mengatakan kepada mereka “...dan tundukkanlah bumi itu, dan memerintahla...bumi. dari ungkapan asli atau frasa "menurut gambar dan rupa Kita" (בְּצַלְמֵנוּ כְּדִמְתֵנוּ, *bēṣalmēnū kidmûtēnū*) tidak ada kata sambung dari kedua kata antara kata "gambar" dan "rupa". Sehingga memiliki isi yang sama dari "menurut gambar" dan "(menurut) rupa" hanya pengekspresianannya yang berbeda. Dari kata "gambar" dan "rupa" bukan mengartikan wujud yang sama dengan wujud asli, melainkan ada kemiripan dengan wujud asli. Maka Allah menciptakan manusia dengan jelas mirip dengan Allah dan sebagai perwakilan Allah.

Istilah "rupa" (Ibr.: demut, kata benda feminin dari kata damah) dalam ayat ini banyak kali ditafsirkan sebagai “potret”. Tafsiran ini tidak cukup membantu karena tidak mewakili pengertian dari kata Ibraninya. Kalau bentuk kata Ibraninya dipahami dengan tepat, rupa yang dimaksudkan di sini lebih menekankan asal-usul. Manusia dipandang sebagai yang berasal dari Allah karena rupa atau citranya.

¹⁵ Welly Pandensolang, 47

¹⁶ Reinhard Achenbach, 147

¹⁷ Welly Pandensolang, 47

¹⁸ Reinhard Achenbach, 309

Manusia bukan pekerjaan sesaat, melainkan masih terus berlanjut. Namun, mengapa harus dipakai kata ganti orang pertama jamak, yaitu “kita” di sini? Bentuk jamak “Kita” di sini adalah terjemahan yang sesuai dengan nama Allah (Ibr: elohim) pada permulaan ayat ini. Memang nama Allah di sini memakai bentuk jamak, tetapi tidak berarti bahwa ada banyak Allah yang berkata-kata, tetapi satu Allah berkata pada diri-Nya sendiri. Dengan demikian, secara harfiah terjemahan kata-kata Ibrani na'aseh 'adam ke dalam bahasa Indonesia berbunyi “Baiklah Kita membuat manusia” Terjemahannya memakai kata ganti orang pertama jamak “kita”, tetapi pemahamannya tetap orang pertama tunggal. Bentuk jamak di sini tidak mewakili ajaran trinitas seperti yang ditafsirkan banyak orang, tetapi hanya merupakan terjemahan orang pertama jamak dalam bahasa Ibrani.

Pengertian ini tidak terarah pada manusia sebagai suatu spesies atau suatu jenis makhluk hidup. Dalam hal tersebut tidak berurusan dengan teori asal-usul manusia, seperti teori Darwin. Yang ingin ditekankan dalam konteks umat yang baru kembali dari pembuangan ialah penciptaan manusia baru. Umat Yehuda yang baru kembali dari pembuangan hendak dibaharui oleh Allah sendiri dan ditampilkan dalam satu citra baru karena Allah yang membentuk dia. Inilah umat Allah yang hidup dalam semangat dan roh baru, yang dibentuk oleh Allah untuk mengatasi segala masalah dalam kehidupannya.

Allah menciptakan manusia menurut gambarNya (Kej 5:1, 9:6; 1Kor 11:7; Yak 3:9). Gambar (image) Allah adalah צֶלֶם (šelem) yang berarti "menyimbolkan" atau "memperkirakan garis besarnya" yang tidak dipakai lagi, maka bermakna menunjuk pada tiruan (replika) atau representasi (emblem) dari suatu wujud asli. Manusia diciptakan sebagai sosok yang sangat agung dan berharga dari fakta yang tersedia dan dibuat menjadi wakil (wali) Allah. sebab hanya manusia yang dibuat menurut gambar Allah, memiliki kekuatan paling rohaniyah, ajaib, paling menyolok dan unggul dari antara semua yang diciptakan, dan yang memiliki hak istimewa serta sifat keagungan yang berkuasa atas ciptaan-ciptaan lain. Allah berkata kepada manusia, "Allah memberkati manusia dan memerintahkan mereka 'Beranakcuculah dan bertambah banyak, untuk memenuhi bumi dan menaklukkannya itu, untuk menguasai burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut dan juga semua binatang yang merayap di bumi'" (Kej 1:28). Dan Tuhan membuat agar taman Eden itu dipelihara dan diusahakan oleh Adam, (Kej 2:15), serta memerintah manusia untuk memberi nama kepada setiap makhluk (Kej 2:19).

Mazmur 8:6-9, Tuhan Allah membuat manusia hamper sama dengan Allah dan manusia dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat. Manusia diciptakan oleh Tuhan Allah untuk menguasai buatan tangan-Nya; Tuhan Allah meletakkan semuanya itu di bawah kaki manusia: bahkan semua binatang yaitu di udara dan di laut, dan apa saja yang melintasi arus lautan. Segala kemuliaan hanya bagi nama Tuhan di seluruh bumi!" menunjukkan bahwa kuasa yang dinamik untuk menguasai dan memimpin agar seluruh makhluk dapat berperan baik sesuai karakteristik masing-masing telah diberikan Allah kepada manusia.

Rupa (likeness, form) Allah ialah דְמוּת (dēmût) berasal dari kata kerja דָּמָה (dāmâ) yang artinya 'mirip' atau 'menyerupai'; sehingga memiliki arti 'kemiripan'. Yang dimaksud menyerupai Allah ialah gambar dalam segi moral manusia, gambar yang rasional dan intelektual, gambar rohaniyah, dan gambar yang dipantulkan tubuh manusia. Manusia menye-

rupai Allah artinya:¹⁹ *Pertama*, gambar dalam segi moral (moral image). Firman yang ditulis pada Efesus 4:24 dan Kolose 3:10 memadatkan gambar dalam segi moral. Kata “manusia baru” Efesus 4:24 (καὶνὸν ἄνθρωπον, kainon anthrōpon: new man) sesuai dengan arti harfiah apa adanya yang merujuk pada ciptaan baru dimana pada hakikatnya berlawanan dengan 'manusia lama' (old man: Ef 4:22).

Dalam 2 Korintus 5:17 menyatakan, setiap orang yang berada dalam Kristus sudah dijadikan Tuhan sebagai ciptaan baru. Yang disebut manusia baru hanyalah manusia yang tinggal di dalam Kristus (Rm 13:14; Kol 3:12; Why 19:8), dan Allah sudah memperbaharuiNya supaya menemukan pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya. Firman Allah tidak dapat diperoleh dari dunia, dan firman yang memperoleh pengetahuan yang sejati.

Kata “kebenaran” dan “kekudusan” dihubungkan dengan kata penghubung καὶ (kai: ‘and’ dan), lalu kata “sesungguhnya” di ayat tersebut ialah τῆς ἀληθείας (tēs alētheias) dalam pernyataan “Allah menciptakan manusia sesuai kehendak-Nya yaitu dalam kekudusan dan kebenaran yang sesungguhnya” artinya diciptakan ... di dalam kebenaran yang sesungguhnya dan kekudusan yang sesungguhnya.

Manusia diciptakan sesuai dengan gambar Allah berarti manusia diciptakan dengan memiliki pengetahuan yang sesungguhnya (sejati), kebenaran (righteousness) yang sesungguhnya (sejati), dan dengan kekudusan yang sesungguhnya (sejati). Manusia baru yang harus kita kenakan, yaitu manusia yang sebenarnya dari penciptaan, adalah manusia dari alam semesta yang berbudi baik yang melayani Allah dengan rasa takut dan menaati hukum Allah.

Kedua, gambar dalam segi rasional dan intelektual (rational and intellectual image). Allah menciptakan manusia dengan gambar Allah, dengan demikian manusia memiliki pikiran yang benar, hati yang benar, tekad yang benar, serta memiliki pikiran rasional dan intelektual yang benar, sehingga memiliki kesadaran tentang Allah, mengerti benda-benda, merasakan dan bertindak. Melalui pikiran rasional dan intelektual yang diberikan Allah, manusia bisa mengendalikan perasaan-perasaan dari naluri yang timbul di dalam tubuh dan bisa mempertimbangkan sesuatu secara tegas dan rasional, serta berkegiatan dengan menggunakan pengetahuan yang benar.

Allah menciptakan manusia dengan memberi pikiran rasional yang benar tetapi binatang tidak. Dan yang disebut sebagai ‘hewan yang tidak berakal’ (2 Petrus 2:12) ialah gambar dan rupa Allah sudah hilang dari manusia sehingga akan binasa karena hal itu (Yud 1:10). Kehancuran pada gambar yang rasional dan intelektual yang disebabkan dosa dapat dipulihkan dengan percaya kepada Yesus Kristus.

Ketiga, gambar rohaniah (spiritual image). Manusia telah diciptakan sesuai dengan gambar Allah adalah gambar rohaniah karena Allah adalah Roh (Yoh 4:24; 2 Kor 3:17). Karakteristik roh (spirituality) dan kekekalan (immortality) ada pada manusia sebab gambar rohaniah. Dengan karakteristik roh, manusia dapat selalu mengalami hadirat Allah, dan hidup berjalan bersama dengan Allah, serta hidup secara dinamis untuk kemuliaan Allah. Mengadahkan kepalanya ke langit dan memikirkan perkara yang di atas, Adam

¹⁹ Park, Abraham, Janji dari Perjanjian Kekal (Jakarta: Grasindo, 2014), 28-32

menggambarkan manusia sorga yang memiliki karakteristik roh dengan tidak hanya memikirkan keinginan daging juga tidak memandang perkara yang di bumi (Kol 3:1-3).

Atribut dari kehidupan yang kekal tidak, tidak takut kepada hukum maut, yang dikatakan sebagai karakteristik ketidakbinasaan. Manusia awalnya diciptakan sebagai sosok yang akan hidup kekal dan tidak mengalami kematian jika tetap kudus. Tetapi setelah jatuh dalam dosa, manusia masuk dalam maut (Rm 5:12, 6:23; 1 Kor 15:21). Pelanggaran dan dosa membuat manusia menjadi mati (Ef 2:1), yang membuat manusia menjadi anak-anak Allah dan mendapatkan kehidupan yang kekal adalah dengan percaya dan menerima Allah serta Yesus Kristus sang penebus.

Keempat, gambar Allah yang dipantulkan tubuh manusia. “Karena Tuhanlah yang membentuk buah pinggangku (קִלְיָאֵ, kilyâ: ginjal), ditunulah aku dalam kandungan ibuku.” Mazmur 139:13. Allah juga menciptakan tubuh manusia (Ul 32:6; Ayb 10:11), maka gambar Allah dapat terlihat dari tubuh manusia yang menjadi alat untuk memerintah atas semua yang telah diciptakan Tuhan dan tubuh manusia ialah organ dari roh serta jiwa yang tidak dapat binasa.

Selain dari roh dan jiwa, pada waktunya tubuh pun akan dipulihkan secara utuh menjadi gambar Allah (Rm 8:23), tubuh daging diubah menjadi tubuh rohaniah yang melebihi ruang dan waktu (1Kor 15:49-52; 2Kor 3:18). Sebab tertulis dalam firman, “Karena yang tidak dapat binasa ini harus dikenakan oleh yang dapat binasa, dan yang tidak dapat mati ini harus dikenakan oleh yang dapat mati” (1Kor 15:53) serta “tubuh kita yang hina akan diubahkan oleh Tuhan, supaya menjadi serupa dengan tubuh Kristus yang mulia, menurut kuasa-Nya dan segala sesuatu dapat ditaklukan kepada diri-Nya” (Flp 3:21) yang akan digenapi.

Manusia yang telah diciptakan menurut gambar Allah menjadi sosok yang berkenan kepada Allah (Yes 62:4) merupakan orang-orang kudus yang paling agung, berharga, selalu diingat di hati Tuhan, dan merupakan mahkota mulia dari Allah (Maz. 16:3, Yes 43:4). Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Ungkapan “gambar” dipakai sebagai kiasan, karena Allah tidak memiliki bentuk manusia maka manusia merupakan puncak penciptaan (Kej. 1:26-27; 2:7). Menjadi gambar Allah berarti bahwa manusia berbagi, sekalipun secara tidak sempurna dan fana, akan sifat-sifat Allah, yaitu, dalam sifat-sifat-Nya yang dapat dikomunikasikan (kehidupan, personalitas, kebenaran, hikmat, kasih, kekudusan, keadilan). Dengan demikian manusia memiliki kapasitas persekutuan rohani dengan-Nya.

Apa yang seringkali disebut dengan mandat kultural, juga dapat disebut dengan *stewardship vocation* (panggilan pengabdian). Manusia akan menatalayani bumi sebagai gambar/representatif Allah. Dua pasal pertama dari Kitab Kejadian menyatakan bahwa panggilan ini terdiri dari empat unsur. *Pertama*, sebagaimana terdapat persekutuan yang kekal di antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam Allah Tritunggal, sehingga Allah berkata, "Marilah kita menjadikan manusia menurut gambar kita," maka akan ada persekutuan di antara manusia, yang dimulai dengan persekutuan di antara laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27), diantara "laki-laki itu dan isterinya" (Kej. 2:19-25). Isyarat sebelum ayat 27 dengan ungkapan kata "kita" untuk menyatakan kepada penunjukan akan suatu persekutuan yang kekal di antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus, terdapat juga di dalam Kejadian 1:1 dengan kata "Allah" (Elohim)."

Kedua, sebagaimana Allah menciptakan kehidupan, maka manusia akan melahirkan kehidupan: "Mereka diberkati oleh Allah dan Allah berkata kepada mereka, 'beranak-cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi'" (Kej. 1:28).

Ketiga, sebagaimana Allah mengatur seluruh ciptaan, demikian juga manusia, sebagai gambar Allah, akan menundukkan dan mengatur bumi dan segala yang hidup di dalam bumi. Manusia menjadi representatif Allah di bumi dan manusia memberikan prntanggung jawaban dan penatalayannya selama di bumi, melaksanakan kehendak pencipta-Nya dan menggenapi tujuan ilahi. Dominion atas bumi diserahkan kepada manusia atau ciptaan yang baru ini (bnd. Maz. 8:5-7). Ia diutus untuk menaklukkan (kata bahasa Ibrani, *kābash*, "menginjakkan") bumi, dan ia harus ikuti rencana Tuhan untuk memenuhi bumi dengan manusia. Manusia sebagai ciptaan yang luhur ini, diberikan hak istimewa yang luar biasa dan tanggung jawab yang berat, hidup dan berkarya dalam penampilan seperti raja."

Kata Ibrani "kabash" (menaklukkan) dan "radah" (berkuasa) di dalam Kejadian 1:28 dapat dipahami sebagai mandat memanfaatkan alam dalam pengertian alam harus menjaga mengelola, mengusahakan dan memelihara alam. Dari studi yang luas tentang interpretasi Yahudi-Kristen atas Kejadian 1:28 dari zaman kuno hingga Reformasi, Jeremy Coben menyimpulkan jarang, seandainya pernah, Yahudi dan Kristen pra-modern menafsirkan Kejadian 1:28 sebagai mandat mengeksploitasi lingkungan hidup untuk kepentingan sendiri." Salah satu sebabnya adalah manusia di dalam Kejadian 1-2, belum jatuh ke dalam dosa.

Keempat, sebagaimana Allah pada awalnya membuat taman dan memerintahkan semua burung, ikan, hewan-hewan, dan tanam-tanaman di bumi untuk berbuah dan berlipat ganda, demikian juga manusia akan menjaga dan mengusahakan taman itu. Ia memberikan atau menghasilkan buah bagi kemuliaan Allah dan untuk kebutuhan mereka sendiri serta mereka menjaga taman dari padang gurun (ke sebelah timur Taman, Kej. 3:23-24). Jika tidak dilindungi oleh manusia, maka batas taman di padang gurun itu akan dilanggar. Oleh karena itu, orang-orang akan dibimbing, ditolong, dan ditingkatkan produktivitas taman, dan pada akhirnya (jika sudah diubah seluruh bumi menjadi taman) maka produktivitas bumi, dan mereka akan menjaga taman dari degradasi alamiah yang akan diakibatkan dari kelalaian. Dengan demikian, maka tujuan dari perusahaan adalah untuk menghasilkan dan memanfaatkan taman, dan kemudian, bumi, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia (dan kebutuhan-kebutuhan dari makhluk-makhluk yang lain juga) yang lebih penuh dari pada yang dilakukan secara alamiah.

Diciptakan dengan Kasih Agape

"Kasih" yang berada dalam Yohanes 3:16 adalah *ἠγάπησεν* (*egapesen*) yang artinya 'kasih yang tak bersyarat, berkorban, dan tak terbatas dari Allah'. Kata 'dunia' ialah merujuk pada 'seluruh ras manusia (*all kinds of mankind*)' artinya 'semua orang yang diciptakan Allah'. Dengan dasar kasih *agape* (*ἀγάπη*) Allah diciptakanlah manusia. Hanya Allah yang memiliki kasih *agape* yaitu kasih yang mutlak, ikhlas juga yang pengorbanannya tidak bisa dilakukan oleh siapapun khususnya manusia.

Manusia diciptakan Tuhan dengan gambar dan rupa Allah dan menjadikan manusia berkuasa atas segala sesuatu (Kej 1:26-28) dengan kasih *agape*-Nya. Manusia menjadi sosok yang agung dan memiliki sifat kekekalan karena dijadikan dengan kasih *agape* (Mzm 12:8). Dengan kasih *agape* Allah menebus manusia. Kasih yang terlebih dahulu memberikan

segala sesuatu tanpa berberat hati. Yesus Kristus yaitu Anak-Nya yang tunggal diberikan Allah kepada manusia untuk melakukan penebusan di atas kayu salib. "... Sebab Tuhan adalah kasih. Dengan demikian Allah menyatakan kasih-Nya kepada manusia dengan cara Ia sudah mengutus Yesus Kristus ke dalam dunia, supaya yang percaya beroleh hidup-Nya. Inilah kasih itu: Bukan manusia yang lebih dulu mengasihi Allah, tetapi Allah yang lebih dulu mengasihi dan yang sudah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa manusia." 1 Yohanes 4:8-10.

"Sebab melalui Yesus Kristus dan oleh darah-Nya kita memperoleh penebusan, yaitu mendapat pengampunan atas kejahatan dan dosa, menurut kekayaan kasih karunia dari Tuhan Yesus Kristus." Efesus 1:7. "Sebab inilah darah Yesus Kristus, yaitu darah perjanjian, yang telah ditumpahkan untuk banyak orang supaya mengalami pengampunan dosa." Matius 26:28. Dalam 1 Petrus 1:18-19 menyatakan bahwa darah Yesus ialah darah yang paling mahal (NKJV: 'berharga' *precious*) oleh sebab itu Allah membiarkan (NKJV: 'melewatkan' *passed*)

Doa pengampunan yang dinaikkan Yesus dalam Lukas 23:34 diucapkan dengan dasar kasih agape, "Yesus berkata kepada Bapa di Sorga, agar mengampuni mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat". "berkata" yang dimaksudkan adalah *ἔλεγεν* (*elegen*) dimana kata ini berbentuk belum selesai dan menekankan sifat berkesinambungan sejak masa lalu. Artinya ialah Yesus bukan hanya satu kali itu saja menaikkan doa pengampunan, tetapi akan terus-menerus berdoa bagi orang-orang yang menyalibkan-Nya. Kasih agape ini tidak memiliki musuh dan tidak memiliki syarat.

Pada Matius 18:23-27 Yesus menggambarkan bahwa Allah mengampuni dosa manusia tanpa ada batasan dan dengan pengampunan yang tak bercela, sama sekali di luar nalar manusia. Kasih agape tidak terbatas dan tidak dapat dilampaui oleh pikiran manusia. Dalam Matius 22:37-39 tentang bagaimana mengasihi Allah dan mengasihi manusia. Kasih kepada manusiawi yaitu, kasih kepada sesama yang khususnya didalam antara anggota keluarga yang sebagai kaum sedarah ataupun sesama suku yang disebut sebagai *στοργή* (*storge*). Kasih *φιλέω* (*phileo*) merupakan kasih yang dipakai dalam persahabatan. Dan kasih *ἔρος* (*eros*) yaitu kasih yang digunakan antara laki-laki dan perempuan. Ketiga kasih ini jika dibangun atas dasar egosentris manusia maka akan mudah pudar dan mudah untuk saling menyakiti.

Manusia bisa tetap hidup dan melakukan semua kegiatan karena kasih Allah yang menjadi sumber kekuatan yang memelihara kehidupan tersebut. Kasih agape dapat digunakan untuk mengampuni sesama manusia dan dengan begitu pula Allah akan mengampuni manusia yang memiliki kasih Allah. jika masih ada perasaan benci yang dirasakan maka kasih Allah tidak akan bisa diterima dan Allah mengasihi orang-orang yang mengasihi sesama (Matius 18:35; 1 Yoh 3:10; 1 Yoh 4:20-21).

Orang yang tidak bisa mengasihi ialah orang yang tidak mengenal Allah (1 Yoh 4:8). Perintah yang telah diberikan oleh Yesus yaitu saling mengasihi (Yoh 13:34, 15:12). Supaya dapat mengambil bagian dalam kodrat ilahi Allah, haruslah menambahkan kepada iman itu hukum kasih berupa : kebaikan, dan untuk kebaikan pengetahuan, dan bagi pengetahuan penguasaan diri, bagi penguasaan diri ketekunan, dan bagi ketekunan kesalehan, dan untuk kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan buat kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang (2 Ptr 1:4-7). Pada akhirnya

kasih memiliki nilai yang tertinggi dari antara seluruh nilai kehidupan manusia, (1 Kor 13:13). Allah memberikan mandate Ilahi kepada manusia pada waktu penciptaan didasarkan atas kasih dan Pribadi Allah. Kasih dan Pribadi Allah tidak pernah berubah dan selalu ada di setiap masa, dari penciptaan, kejatuhan, sampai pada masa penyelamatan. Kasih dan Pribadi Allah mempertanggung-jawabkan manusia yang berdosa untuk bisa selamat sampai akhir.²⁰

Kesetaraan Gender

Dalam Perjanjian Lama, perempuan dan laki-laki diciptakan setara dihadapan Tuhan tetapi berbeda. Penjelasan tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan telah dijelaskan dalam Kejadian 1:27 dan manusia diciptakan Allah menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah sendiri maka Allah manusia diciptakan laki-laki dan perempuan. Dalam terjemahan literal, ayat ini memiliki suatu kombinasi dari tujuh kata yang utama yaitu Allah, menciptakan, manusia, menurut gambar, perempuan, laki-laki, dia atau mereka), yang berada dalam tiga kalimat dimana setiap kata termuat dalam empat kata yaitu laki-laki dan perempuan diciptakan Allah. Laki-laki maupun perempuan memiliki martabat yang sama sebagai manusia, sebelum kejatuhan dan sesudah kejatuhan (Kej. 5:2), sebagai penyandang gambar Allah. Di dalam frasa "menurut gambar Allah" dan Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah, manusia itu diciptakan Allah.

Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan yaitu manusia menurut gambar dan rupa Allah dengan posisi yang setara dan tanpa adanya hierarki. Dan letak martabat manusia ialah sebagai gambar Allah. Laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan yang terlihat dari fakta yang mana kedua pihak telah diberikan Tuhan mandat yang sama yaitu untuk beranak cucu serta menguasai alam (Kej. 1:26, 28-29). Perempuan tidak diciptakan untuk berada di bawah laki-laki begitupun sebaliknya di atas. Tidak pula diciptakan oleh Allah dengan vonis bahwa kedudukan wanita lebih rendah dibandingkan kedudukan laki-laki. Bahkan dalam Perjanjian Lama, derajat kaum perempuan selalu Tuhan junjung tinggi dan memiliki kesetaraan dengan kaum laki-laki.

Dari segi sosial pada zaman Perjanjian Lama (PL) sering memanfaatkan perempuan sebagai objek. Sebenarnya pelajaran tentang kesetaraan dalam pada zaman itu sebagai ukuran yang sangat diprioritaskan. Namun karena dalam PL, pandangan tentang kesetaraan gender ini dalam praktiknya tidak begitu saja dapat terlaksana, sehingga akibatnya terlihat dengan jelas malah perempuan sangat direndahkan. Pada zaman masyarakat Israel kuno, dapat dipahami bahwa dimengerti mereka sebagai masyarakat yang berdosa seperti bangsa-bangsa lain. Hanya, ada perbedaan yaitu mereka sudah menerima pernyataan dari Allah tentang kesetaraan, kemudian berjuang untuk mewujudkannya. Kendala-kendala yang mereka alami untuk mewujudkannya pun dapat dipahami, sebab sampai hari ini saja di dalam dunia yang sudah modern masih bisa menemukan banyak perempuan yang diperlakukan sebagai kelas nomor dua atau tidak dihargai secara utuh dan sebagian hak mereka sebagai manusia tidak dihargai dan diakui.

Fakta bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan diulangi tiga kali dalam tiga baris. Dan manusia tunggal ("dia") sekaligus jamak ("mereka") Kemanusiaan yang beres dalam manusia yaitu pasangan laki-laki dan perempuan. Jadi manusia tidak terdiri dari laki-laki

²⁰ Park, Abraham, *Janji dari Perjanjian Kekal* (Jakarta: Grasindo, 2014), 24-28.

saja, atau perempuan saja, dan juga bukan seorang manusia yang memiliki kelamin ganda (hermafrodit).

Tuhan Allah bukan hanya menciptakan manusia, tetapi seksnya juga diciptakan sehingga disitulah letak perbedaannya. Apa yang sudah Tuhan jadikan itu sungguh sangat baik adanya (Kej. 1:31). Tentu saja seks merupakan bagian hukum yang sudah ditetapkan kepada manusia. Maka pada dasarnya seks dan seksualitas adalah baik dan sepatutnya dihormati, bukan menjadi hal yang ditabukan atau sampai dipuja-puja oleh manusia yang jauh dari Allah seperti hal aliran seks bebas dan pornografi. Sejak awal, Tuhan menjadikan laki-laki dan perempuan, maka tidak perlu mempertentangkan persoalan gender, lebih baik jika membedakan identitas seksual agar jalan hidup manusia dapat membangun pernikahan atau bisa berumah tangga.²¹ Menikah merupakan sesuatu yang baik, sebab seperti dalam Kej. 2:18 yang mengatakan bahwa tidak baik jika manusia itu hanya sendiri. Dan pernikahan adalah sebuah ketetapan yang dari Allah.²² Namun bukan berarti dengan menikah seseorang menjadi lebih berbahagia. Di dalam dunia yang berdosa, kebahagiaan dalam pernikahan tidak datang dengan sendirinya. Suami dan istri harus berusaha agar dapat mengusahakan dan memelihara kebahagiaan dalam rumah tangganya.

Yang menjadi perbedaan antara laki-laki dengan perempuan tidak dapat ditentukan dengan kelemahan pada perempuan yang seperti selalu harus dilindungi. Sebab perempuan Tuhan ciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam), yang menggunakan kata kerja *בָּנָה* *bana* yang artinya menggambarkan Allah sebagai Arsitek Agung yang telah merancang dan membangun (Kej. 2:22). Pada kitab PL, kata kerja *bana* sering dipakai dalam konteks membentuk sesuatu yang keras seperti kota, menara, mezbah, atau benteng. Pada masa kini, kata *bana* lebih sering dipakai agar para pembaca dapat menafsirkan perempuan bukan sebagai makhluk yang lemah gemulai.²³

Perempuan merupakan ciptaan yang kuat. Hal ini dapat dibuktikan Ketika ia lebih memiliki daya tahan baik secara fisik maupun mental. Perempuan juga lebih tahan menghadapi stres, lebih cepat menyelesaikan amarah, lebih sanggup menahan nyeri, lebih mudah menggabungkan emosi dengan pikiran objektif dan secara umum lebih memiliki kesabaran. Pada usia kecil, anak perempuan biasanya berbicara lebih dulu daripada anak lelaki, sehingga perbendaharaan katanya lebih berkembang dan lebih cepat dalam hal baca tulis. Perempuan lebih terampil dalam pekerjaan tangan. Indra pendengaran dan penciumannya lebih baik. Ia lebih mudah tersenyum dan tertawa Kalau melihat orang ia lebih langsung dapat menafsir ekspresi wajah dan bahasa tubuh lawan bicaranya. Semua karakteristik ini memperlihatkan kelebihan perempuan, yang menunjukkan bahwa ia bukan makhluk lemah. Tuhan tidak salah mempercayakan perempuan sebuah rahim, tempat asal kehidupan manusia baru dibentuk. Ia sanggup membawa beban berat ini ke mana-mana selama sembilan bulan masa kehamilan.²⁴

Maka, kesetaraan gender antara lelaki dan perempuan perlu dipahami secara teologis memiliki kesamaan dalam banyak peran dan aktivitas. Emansipasi perempuan pada awalnya

21 Karman, Yonky, Teologi Perjanjian Lama : Bunga Rampai (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019) hal. 45

22 Von Rad, Gerhard. Genesis, The JPS Torah Commentary. Philadelphia: Westminster, 1972., 60

23 Karman, Yonky, 46

24 Ibid, 47

bukan berarti apa yang dikerjakan oleh pria juga harus dikerjakan oleh perempuan. Lelaki bertinju, perempuan juga. Lelaki merokok, perempuan juga. Emansipasi demikian sudah kebablasan tanpa memperhitungkan bahwa laki-laki dan perempuan telah diciptakan dengan bentuk tubuh dan kemampuan yang berbeda. Juga yang paling banyak memiliki waktu bersama dengan anak adalah perempuan

Perempuan Dalam Melaksanakan Mandat Ilahi

Ada tiga hal yang ditemukan dari hasil penciptaan manusia. Jika dipandang secara jasmani menjadi mulia dan elok (Mzm 139:14). Dalam pandangan jiwa, pikiran, kehendak dan perasaan ada pada manusia. Manusia dapat mengetahui banyak hal karena ia memiliki akal budinya. Pikiran manusia terbuka dan dapat memberikan nama kepada segala jenis binatang, dan hal itu menunjukkan bahwa Adam memiliki kepandaian dan pengetahuan yang luas. Dari segi kerohanian, manusia memiliki kesadaran untuk tidak dikuasai oleh dosa, Kesadaran terhadap hal-hal bersifat rohani dan memiliki persekutuan dengan Allah yang khusus. Dalam pandangan jasmani, jiwa dan rohani manusia itu diciptakan sempurna. Manusia yang dijadikan Tuhan itu sungguh amat baik dan sempurna (Kej. 1:31).

Karena segala bangsa di dunia ini berasal dari satu keturunan (Kis. 17:26). Setiap orang percaya kepada Yesus Kristus harus pergi memberitakan Injil kepada sesama manusia. Pekerjaan pemberitaan Injil memiliki hubungan yang erat dengan penciptaan manusia. Mandat Ilahi kepada perempuan yaitu "memenuhi bumi dan menaklukkan bumi itu, kemudian memerintah atas ikan-ikan" Kata-kata kunci merupakan kata perintah yang sangat penting untuk dilakuka dan dipatuhi. Kata penuhilah (Ibr.: mil'eu), taklukkanlah (Ibr.: kibsyuha), dan berkuasalah (Ibr.: redu). Berikut ini adalah pengertian dari masing-masing kata perintah itu.

Pertama, "Penuhilah" (Ibr: mil'eu) bumi. Inilah perintah yang sungguh-sungguh karena tuntutan konteks yang serius. Umat harus melakukannya dengan penuh tanggung jawab karena kebutuhan yang mendesak. Perintah ini tidak berdiri sendiri, melainkan harus ditempatkan dalam konteks sejarah khususnya bagi orang-orang Yahudi yang baru kembali dari masa pembuangan. Kondisi kehidupan mereka telah digambarkan sebagai keadaan yang kacau dan kosong (bnd. ay. 2 dari pasal 1 ini). Dalam ayat ini Allah membuat kehidupan umat-Nya menjadi berharga dan bermakna, maka selanjutnya kekosongan ini harus diberi makna yang penuh. Bumi merupakan wilayah yang sedang didiami oleh manusia dan dalam keadaan terlantar harus, dipenuhi, ditata dan dikelola menjadi bumi yang bermakna. Di dalam bumi inilah terdapat kehidupan dan masa depan yang baru dan harus dibangun menjadi penuh dan bermakna.

Kedua, "taklukkanlah itu" (Ibr.: kibsyuha; dari kata kabasy) adalah perintah kepada orang kedua jamak feminin. Kata taklukkan pada awalnya berarti menaklukkan suatu wilayah. Namun dalam konteks kehidupan umat Israel sesudah pembuangan, perintah ini mengandung arti pemulihan. Dengan perintah ini, umat yang tadinya terbuang dan ditaklukkan oleh Babel, dipulihkan menjadi umat yang memiliki kepercayaan akan harga diri sebagai satu umat dan bangsa. Umat yang harus kembali menaklukkan rasa tertindasnya, menyadari kedudukannya sebagai umat Allah dan bangsa yang telah dimemerdakan dari dosa, dapat memecahkan masalahnya sendiri. Bangsa ini menjadi tuan di negeri sendiri dan dengan hati lega beribadah kepada Allahnya.

Ketiga, dan “berkuasalah” (Ibr.: uredu; dari kata rada). Sebenarnya kata ini berarti menginjak sampai lumat (bnd. Yo. 3:13, 4:13). Pada umumnya yang dikuasai adalah suatu bangsa (bnd. Yes. 14:2, 6:45:1; Yeh. 29:15) atau wilayah (1Raj, 5:4). bukan hanya menguasai bumi, melainkan seluruh binatang di laut, di udara, dan di darat. Makna berkuasa lebih besar dan lebih intensif bobotnya. Objek-objek ini tidak disebutkan dalam pengertian simbolik, tetapi realistis sampai harfiah. Ketiga golongan binatang sebagai perwakilan kehidupan di bumi dan merupakan satu wilayah kehidupan yang utuh sehingga dengan demikian manusia telah diberikan kuasa. Manusia harus berkuasa atas seluruh wilayah kehidupan di bumi yang telah, yang diciptakan oleh Allah.

Perempuan diciptakan dengan sepadan untuk dapat menjadi penolong bagi kaum laki-laki (Kej. 2:20); dan sejak masa penciptaan sampai pada masa kini perempuan tetap memiliki peranan sebagai penolong. Namun karena kebiasaan-kebiasaan manusia dalam kebudayaan yang mana seringkali membuat hakekat serta nilai terhadap peranan juga kedudukan kaum perempuan baik dalam gereja maupun masyarakat umum menjadi sangat rendah yaitu hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga. hal tersebut yang bisa menyekat tujuan Allah dalam penciptaan. Lalu; perempuan yang bekerja atau memiliki karier diartikan bahwa wanita dapat mengambil bagian dalam fungsi sosial atau masyarakat sama seperti kaum pria.

Allah tidak menyatakan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki melalui karya penciptaan-Nya. Bahkan dalam Hukum Taurat, anak harus menghormati, mentaati serta takut terhadap sosok ibu. Perempuan menerima persembahan yang sama bahkan juga memberikan korban persembahan yang setara dan sama dengan yang diberikan oleh kaum laki-laki. Bukan hanya hal tersebut tetapi kaum perempuan pun tetap mengikuti acara keagamaan. Hanya saja, saat laki-laki yang berjanji dan menjadi nazir, melakukan persembahan hidup yang khusus kepada TUHAN pada hari sabat maka tidak dapat diikuti oleh kaum perempuan.

Waktu berganti waktu ada suatu kecenderungan dalam pengajaran para rabi yaitu menyimpang dari tujuan penciptaan dengan membuat kaum laki-laki merasa lebih unggul dengan kita Kej. 2:20 “Manusia (Adam) memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi Adam sendiri, ia tidak menemukan *penolong yang sepadan dengan dia*”.

Ada beberapa kutipan yang menyatakan: *Pertama*; dalam kehidupan Yudaisme baik pada kebudayaan dan kehidupan bermasyarakat juga secara khusus pada keluarga yang taat kepada hukum Taurat dikatakan bahwa perempuan tidak mengambil bagian ataupun peran dalam hal tersebut. *Kedua*; di depan umum, perempuan tidak diperhatikan. Dan tidak sopan apabila ada laki-laki dan perempuan yang berduaan. Serta laki-laki tidak dapat mengingini perempuan yang lain atau memberikan salam kepada perempuan yang sudah memiliki suami. *Ketiga*; Tempat-tempat umum yang digunakan oleh masyarakat hanya dapat dipakai oleh kaum laki-laki, para perempuan hanya boleh tinggal di rumah. *Keempat*; bukan lagi dianggap sebagai penolong yang sepadan, namun perempuan sudah dianggap sebagai budak. Sehingga ‘istri’ merupakan budak yang dibeli dengan harta. *Kelima*; para imam mengizinkan untuk berpoligami dan istri harus setuju dengan keputusan tersebut dimana para gundik dari suami akan tinggal bersama dan satu atap dengan istri pertama. Hak untuk bercerai bukan bagian istri melainkan hanya menjadi bagian suami. *Keenam*; istri sepenuhnya milik suami sehingga istri dapat dijual sebagai budak untuk membayar hasil

curian suami sebagai tebusan. *Ketujuh*; seorang istri hanya menjadi pendengar saja dalam bidang keagamaan, dalam ibadah, ia tidak berhak untuk memberikan karena menurut Kej.18:15, ia adalah seorang penipu. Semboyan yang berlaku ialah “wanita, budak, anak tidak tahu apa-apa”. *Kedelapan*; bayi seorang perempuan yang lahir akan diterima dengan dukacita; sedangkan bayi seorang laki-laki yang lahir akan diterima dengan sukacita.

Kedudukan perempuan dalam masyarakat pada masa Tuhan Yesus yakni bahwa kedudukan laki-laki lebih mulia dari perempuan, golongan perempuan terkunci dari dunia luar, perempuan menurut terhadap kekuasaan atau suami. Begitupun dalam bidang keagamaan. Dalam hal tersebut perempuan dihargai dan diangkat seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus.

Dalam PB, Yesus Kristus mengembalikan derajat perempuan seperti pada mulanya masa penciptaan. Kaum perempuan sudah ada sejak pemberitahuan tentang kelahiran Yesus sampai kenaikan-Nya ke Sorga. Dalam kebangkitan-Nya Yesus berkata bahwa tidak ada kawin-mengawini, tetapi tidak berkata pula kaum laki-laki akan mendapatkan keunggulan yang terbukti pada penghormatan yang Tuhan Yesus berikan kepada kaum perempuan. Melalui perbuatan dan sifat yang menyeluruh dari kasih karunia dalam pelayanan-Nya. Ia mengasihi dan melayani perempuan dan laki-laki tanpa memandang bulu. Tuhan Yesus menghapuskan segala inferioritas dan superioritas.

Yesus memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk mengikuti dan melayani-Nyaddengan menghapus kebudayaan tersebut, Luk.8:1-3; Yesus melayani dari kota ke desa untuk mengabarkan Injil. Ia menemukan duabelas orang menjadi murid-Nya. Ada beberapa perempuan yang mengikuti Yesus dan ada juga perempuan yang disembuhkan oleh Yesus seperti Maria yang disebut Magdalena, yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat, Yohana istri Khusa bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain. Perempuan-perempuan yang melayani rombongan tersebut dengan kekayaan mereka”

Menjelang kematian-Nya di kayu salib, para perempuan tetap mengiring Yesus. Mark. 15:40-41; (Ada juga beberapa perempuan yang melihat dari jauh, yaitu Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus Muda dan Yoses, serta Salome. Golongan telah mengikuti Yesus dan melayani-Nya waktu di Galilea. Dan juga banyak perempuan lain yang telah datang ke Yerusalem bersama-sama dengan Yesus). Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang perempuan-perempuan yang mengikuti Yesus, dan peristiwa tersebut dalam sejarah belum pernah terjadi. Yohanes Pembaptis telah berkotbah kepada perempuan (Mat.21:23) dan membaptis mereka. Yesus mengangkat perempuan-perempuan di hadapan Allah dalam kedudukan yang sama.

Yesus memberikan kemerdekaan kepada perempuan dan perempuan menyertai dalam setiap perjalanan-Nya, Yesus mengembalikan hak perempuan yaitu sikap penghormatan dan penghargaan terhadap kaum perempuan dari kaum laki-laki, yaitu dari laki-laki murid-Nya. Yesus mengatakan bahwa (Kamu telah mendengar firman: jangan berzinah. Tetapi yesys berkata barangsiapa memandang perempuan dengan mengingini, sudah berzinah dengan perempuan tersebut dalam hati) (Mat.5:27-28). Kesetaraan perempuan dikembalikan oleh Yesus dan mengangkat kedudukan perempuan di masyarakat. Yesus Kristus menjadi Juruselamat bagi golongan perempuan dan seluruh umat manusia (Luk.7:36-50). Kedudukan perempuan dalam masyarakat pada masa Tuhan Yesus yakni bahwa kedudukan laki-laki lebih mulia dari perempuan, golongan perempuan terkunci dari dunia luar, perempuan

menurut terhadap kekuasaan atau suami. Begitupun dalam bidang keagamaan. Dalam hal tersebut perempuan dihargai dan diangkat seperti yang dilakukan oleh Tuhan Yesus.

Dalam PB, Yesus Kristus mengembalikan derajat perempuan seperti pada mulanya masa penciptaan. Kaum perempuan sudah ada sejak pemberitahuan tentang kelahiran Yesus sampai kenaikan-Nya ke Sorga. Dalam kebangkitan-Nya Yesus berkata bahwa tidak ada kawin-mengawini, tetapi tidak berkata pula kaum laki-laki akan mendapatkan keunggulan yang terbukti pada penghormatan yang Tuhan Yesus berikan kepada kaum perempuan. Melalui perbuatan dan sifat yang menyeluruh dari kasih karunia dalam pelayanan-Nya. Ia mengasihi dan melayani perempuan dan laki-laki tanpa memandang bulu. Tuhan Yesus menghapuskan segala inferioritas dan superioritas.

Yesus memberi kesempatan kepada kaum perempuan untuk mengikuti dan melayani-Nyaddengan menghapus kebudayaan tersebut, Luk.8:1-3; Yesus melayani dari kota ke desa untuk mengabarkan Injil. Ia menemukan duabelas orang menjadi murid-Nya. Ada beberapa perempuan yang mengikuti Yesus dan ada juga perempuan yang disembuhkan oleh Yesus seperti Maria yang disebut Magdalena, yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat, Yohana istri Khusus bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain. Perempuan-perempuan yang melayani rombongan tersebut dengan kekayaan mereka”

Menjelang kematian-Nya di kayu salib, para perempuan tetap mengiring Yesus. Mark. 15:40-41; (Ada juga beberapa perempuan yang melihat dari jauh, yaitu Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus Muda dan Yoses, serta Salome. Golongan telah mengikuti Yesus dan melayani-Nya waktu di Galilea. Dan juga banyak perempuan lain yang telah datang ke Yerusalem bersama-sama dengan Yesus). Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang perempuan-perempuan yang mengikuti Yesus, dan peristiwa tersebut dalam sejarah belum pernah terjadi. Yohanes Pembaptis telah berkotbah kepada perempuan (Mat.21:23) dan membaptis mereka. Yesus mengangkat perempuan-perempuan di hadapan Allah dalam kedudukan yang sama.

Yesus memberikan kemerdekaan kepada perempuan dan perempuan menyertai dalam setiap perjalanan-Nya, Yesus mengembalikan hak perempuan yaitu sikap penghormatan dan penghargaan terhadap kaum perempuan dari kaum laki-laki, yaitu dari laki-laki murid-Nya. Yesus mengatakan bahwa (Kamu telah mendengar firman: jangan berzinah. Tetapi yesys berkata barangsiapa memandang perempuan dengan mengingini, sudah berzinah dengan perempuan tersebut dalam hati) (Mat.5:27-28). Kesetaraan perempuan dikembalikan oleh Yesus dan mengangkat kedudukan perempuan di masyarakat. Yesus Kristus menjadi Juruselamat bagi golongan perempuan dan seluruh umat manusia (Luk.7:36-50).

Amanat untuk menyebarluaskan Injil Kerajaan Allah ditugaskan untuk setiap umat Tuhan. Jemaat terdiri dari laki-laki dan perempuan. Maka dari itu, memberitakan Injil Kerajaan Allah adalah tugas bersama antara laki-laki dan perempuan. Dalam Matius 28:18-20, memberitakan Injil adalah peranan yang diperlengkapi oleh kuasa Roh Kudus, tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan kuasa dan melalui Roh Kudus. Yesus turun ke dunia memberitakan kerajaan Allah yang membawa Kabar Baik bagi manusia. Menyebarluaskan Injil adalah perintah yang dilakukan dengan kuasa Roh Kudus, dan disebarkan oleh umat yang mengasihi jiwa-jiwa dan memiliki kerinduan agar jiwa-jiwa itu datang kepada Yesus.

Golongan perempuan sangat berpengaruh dalam penginjilan. Paulus terkemuka dalam perluasan Injil di Eropa dan Asia. Surat Paulus kepada jemaat di Filipi, Efesus, Roma

dan daerah lain yang telah Paulus tulis, terkhusus terhadap tiga jemat yang telah disebutkan berikut, tiga perempuan mengambil peran penting dalam kemajuan jemat-jemat tersebut. Tiga perempuan yang berpengaruh sebagai pelopor jemaat di Filipi, dan sebagai pembimbing sidang jemaat di Efesus dan memberikan pesan firman Tuhan dari Korintus menuju Roma. Tiga perempuan tersebut adalah Lidia, Priska dan Febe.

Pertama adalah Lidia yang berasal dari Makedonia, Filipi (Kis.16:13-40), merupakan pengikut Kristus pertama dari Eropa, yang tidak termasuk Kristen. Saat tahun 50, Lidia menjadi bagian dari kelompok doa serta pemahaman Alkitab perempuan Yahudi yang dilakukan dipinggir sungai Gangites dan memberikan diri dibaptis, kemudian menyediakan rumah untuk ibadah atau pertemuan komunitas Pemahaman Alkitab yang sangat berkembang. Jemaat memperoleh pertumbuhan iman dan jumlah jemaat. Paulus berketetapan untuk mendidik dan berdoa bersama dengan perempuan-perempuan tersebut. Meskipun Lidia penjual kain ungu, namun Lidia selalu memberikan hati dan kediaman bagi Tuhan, kemudian Lidia dijadikan Tuhan pendukung untuk penyebaran Injil di daerah kelahiran yang dimiliki. Rumah Lidia memberikan kediaman yang dimiliki menjadi tempat latihan, pendidikan, dan ibadah serta persekutuan bagi keseharian jemaat Kristen pada masa tersebut. Bermula dari perkumpulan kecil di rumah Lidia, maka terbentuklah jemaat Filipi tempat Paulus menuliskan bahwa Paulus bersyukur kepada Tuhan ketika mengingat jemaat tersebut, Paulus merasa bahwa memikirkan jemaat tersebut sebagai sebuah keharusan karena jemaat ada dalam hati dan mengatakan bahwa jemaat memperoleh kasih karunia yang diberikan, meskipun saat ada dalam penjara, saat Paulus membela dan menetapkan Kabar Baik, karena Allah adalah saksi dan Paulus merindukan jemaat tersebut dalam kasih mesra Yesus Kristus, tertulis dalam Fil. 1:3,7,8.

Kedua; Priska (Kis. 18). Tahun 52 Priska dengan Akwila suami diperkirakan bertobat karena pelayanan Paulus, dengan bekerja sama dengan Paulus sebagai tukang kemah, meninggalkan Korintus bersama Paulus menuju Efesus (Kis.18:18-19). Saat sampai di Efesus, Paulus menyerahkan tanggung jawab dan pekerjaan pelayanan orang Kristen. Apolos fasih berkata-kata dan sangat ahli mengenai Kitab Suci, datang kepada Priska dan Akwila. Akwila dan Priska menerangkan untuk Apolos mengenai Jalan Allah. Satu tahun berlalu, saat Paulus kembali menuju Efesus, ada sebuah gereja yang pesat dalam perkembangan di bawah kepemimpinan Priska dan Akwila. Roma 16:5, menceritakan bahwa Paulus mengirim salam untuk Priska dan Akwila dan juga untuk jemaat di kediaman masing-masing dalam sejarah disebut *ecclesi domestica*, yang memiliki arti gereja rumah (jemaat yang ibadah di dalam satu rumah). Disebut juga dalam Kol.4:15; Fil.1:2. Priska dan Akwila menyerahkan nyawa untuk hidup Paulus (Rom 16:4). Alkitab memaparkan nama Priska dahulu baru Akwila, memiliki maksud Tuhan bisa gunakan perempuan untuk pembukaan jemat baru. Namun perempuan didukung oleh suami.

Ketiga; Febe. Kitab Roma menerangkan doktrin terkenal yang diwahyukan Roh Kudus. Namun dalam kitab tersebut diberikan Allah melalui Roh Kudus untuk Paulus bisa hilang tanpa pengantara yang bertanggung jawab. Tuhan menetapkan Febe sebagai penyebar firman Tuhan, untuk mengantar surat dari Paulus kepada jemaat di Roma dari Korintus. Pembelajaran Alkitab yang diadakan di rumah-rumah bertumbuh dengan pesat karena perempuan-perempuan ambil bagian dalam memberitakan firman Allah kepada tetangga, teman-teman atau rekan sekerja. Perempuan Kristen menghadapi banyak tantangan dalam

penyebaran firman Allah dalam rumah tangga bahkan sampai kepada rumah tangga keluarga rekan lain, merupakan cara penginjilan yang berhasil yang dilakukan oleh Febe dan perempuan-perempuan.

Peranan khusus perempuan dalam pelayanan adalah sebagai penginjilan dan penolong, pembimbing dan pemberita firman Allah. Lidia menjadi penolong dan memulai jemaat Filipi berumla melalui membuka rumah untuk tempat ibadah; Priska bersama suami menjadi pembina dan pemimpin jemaat di Efesus; sedangkan Febe adalah pemberita firman Allah yang setia dan penuh tanggung jawab. Kaum perempuan adalah penyambung lidah Allah, bukan saingan bagi kaum laki-laki dalam pelayanan penginjilan dan pemberitaan firman Allah

KESIMPULAN

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan setara dalam hadirat Tuhan dan Allah memberikan mandat ilahi yang sama kepada laki-laki dan perempuan. Yesus Kristus juga memilih perempuan sebagai murid-Nya dan memberikan kuasa untuk memberitakan injil. Dengan demikian perempuan juga dipilih dan dipakai Allah dalam melaksanakan mandat ilahi menurut Kejadian 1:26-28.

KEPUSTAKAAN

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kelima, t.k., PT Balai Pustaka (persero), 2016.
- Jay P. Greek, *The Interlinear Bible Hebrew-Greek-English*, Amerika: Hendrickson Publishers, 1985.
- James Strong, *Dictionary of The Hebrew Bible*, (New York: Abingdon-Cokesbury, 1890).
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Pandensolang, Welly. *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Ibrani Perjanjian Lama*, Jakarta: YAI, 2010
- Park, Abraham. *Janji dari Perjanjian Kekal*, Jakarta: Grasindo, 2014.
- Reinhard Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2021.
- Von Rad, Gerhard. *Genesis, The JPS Torah Commentary*. Philadelphia: Westminster, 1972.